

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah sebuah media seni visual dua dimensi yang bergerak, seperti nama lainnya yaitu *movie* atau *moving pictures* yang memiliki arti gambar bergerak. Sejarah film dimulai sejak penemuan kamera dan fotografi pada akhir abad ke-19, maraknya perkembangan teknologi menghadirkan penemu-penemu yang menjadi pelopor seni perekaman gambar bergerak, toko-toko di antaranya adalah Lumiere Brothers dan juga Thomas Alfa Edison. Pada awal perkembangannya Film hanya berupa potongan gambar pendek yang berulang, berwarna hitam putih, tanpa suara namun di zaman ini film merupakan media untuk menyampaikan cerita, pesan dan pengalaman, dalam bentuk rekaman dengan durasi yang panjang, warna yang vibran dan suara yang nyata, film dapat menampilkan kenyataan maupun ilusi, kita dapat melihat, masuk dan mengalami sebuah dunia yang berbeda dari sebuah film.

Tradisionalnya film membawakan narasi berbentuk cerita tertentu yang ingin disampaikan pembuatnya dari balik layar, film komersial tradisional biasanya membawakan cerita dengan berbagai genre, menampilkan aktor dan aktris untuk memerankan karakter dalam film dan tujuan umum dari film komersial tradisional adalah sebagai hiburan semata namun tidak jarang film digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan aspirasi, kritik dan juga propaganda, film merupakan medium yang aneka guna. Keunggulan dari film adalah kemampuannya untuk menangkap dan menampilkan segala hal yang ingin disampaikan pembuatnya hal ini yang menarik perhatian seniman untuk menggunakan film sebagai medium karya mereka, banyak seniman yang menciptakan karya melalui film namun bukan dalam bentuk film pada umumnya, karya film dari para seniman ini menampilkan sebuah film yang dapat membawa konsep dan ide mereka melampaui tata cara dari film tradisional, teknik film yang tidak konvensional ini memunculkan sub genre film baru yang disebut film eksperimental.

Film eksperimental tidak terikat dengan aturan-aturan film tradisional, film eksperimental dapat memiliki bentuk dan fungsi yang sama sekali berbeda dari film pada umumnya, karena film eksperimental memiliki tujuan sebagaimana seorang

seniman ingin menyampaikan ide mereka, dalam membuat film eksperimental tidak selalu harus menampilkan hal yang logis atau pun realistis, namun seorang seniman film eksperimental tetap harus memahami cara penggambaran visual dari konsep yang mereka angkat, Endriawan (2019) menyebutkan hingga saat ini estetika tidak memiliki tolak ukur sehingga menjadikan tingkat keindahan dapat bersifat subjektif, hal ini berkaitan dengan visualisasi pada film eksperimental yang memiliki jenis keindahannya tersendiri. film eksperimental memiliki audiens dan urgensi utama dari film eksperimental seperti karya lainnya adalah tanggapan audiens terhadap karya tersebut, film eksperimental yang tidak didasari konsep yang kuat dan visualisasi yang buruk akan membingungkan penonton sehingga makna dari karya tidak dapat dipahami.

Sifat dari film eksperimental yang tidak terikat pada aturan konvensional menjadikan film eksperimental sebagai media karya yang dapat membawakan konsep-konsep yang luas dan beragam, David Bordwell mengatakan pada bukunya bahwa pembuat film eksperimental tidak perlu menyampaikan cerita namun menyampaikan angan-angan yang lebih puitis (David Bordwell, 1979) sebagai hakikatnya seorang seniman selalu ingin menampilkan hal yang berbeda dari apa yang orang awam pahami, konsep yang sederhana pun dapat menjadi dalam dan menarik dengan penggambaran yang tepat.

Belakangan ini suatu tema yang sering kali diangkat menjadi sebuah konsep karya adalah permasalahan mengenai *mental illness*, walau karya bertema ekspresi diri bukanlah hal yang baru dalam dunia seni, pembahasan mengenai *mental illness* sering kali dianggap remeh bahkan tabu untuk sebagian orang, “Hakikatnya setiap individu tidak mengetahui bagaimana warna dari emosi setiap individu lainnya” (Hernandi, 2023). namun dengan munculnya gerakan-gerakan mengenai kesadaran terhadap *mental health*, kepedulian masyarakat terhadap *mental illness* pun meningkat.

Mental illness itu sendiri merupakan sebuah penyakit yang mengganggu kondisi mental seseorang dan pada beberapa kasus yang parah dapat berakibat ke kesehatan fisik pengidapnya, jenis penyakit mental itu pun beragam dan dapat berbeda pada setiap orang karena semua orang dapat mengalami pengalaman yang berbeda, penyembuhan penyakit mental setiap orang pun dapat berbeda, dianjurkan

untuk pengidap penyakit mental untuk mencari bantuan medis, namun tidak semua orang merasa membutuhkan bantuan medis, masih banyak orang yang merasa sukar untuk mencari bantuan bahkan untuk berbicara mengenai kesehatan mental mereka, maka dari itu kesadaran terhadap *mental health* dan *mental illness* pun harus ditingkatkan agar tidak muncul korban dari permasalahan yang tidak dapat mereka bicarakan. Bagi seorang seniman, sering kali seni menjadi alat dan tempat pelampiasan dan *healing* dari segala permasalahan dalam diri, seni tidak memerlukan kata-kata, seorang seniman dapat menuangkan kegusaran dan kegelisahan mereka dalam seni dengan berbagai medium karya yang ada, karya-karya bertema *mental illness* ini dapat membantu pengidap penyakit mental untuk menyadari bahwa mereka tidak sendiri, kepedulian umum terhadap masalah ini pun akan meningkat dengan berbagai karya yang memberikan perspektif lain dari kondisi mental seseorang.

Pada kesempatan kali ini, pengkarya ingin mengangkat salah satu bentuk dari *mental illness* sebagai konsep karya, adapun permasalahan yang dibahas yaitu mengenai *Inferiority Complex*, *Inferiority complex* merupakan salah satu bentuk penyakit mental yang mengakibatkan seseorang mengalami rasa inferior berlebihan, rasa inferioritas tersebut memunculkan sifat tidak percaya diri, kebiasaan untuk selalu membandingkan diri dengan orang lain dan merasa tidak memiliki bakat atau skill dalam hal apa pun yang dikerjakan karena pikiran mereka terhalang dengan ketakutan di mana mereka merasa tidak pantas untuk melakukan apa pun atau menjadi siapa pun sehingga pengidap masalah *inferiority complex* sering kali mengucilkan diri, menjauh dari kegiatan sosial, menolak untuk mencoba hal yang di luar dari kebiasaan mereka atau bahkan menghindari dari hal yang mereka sukai karena merasa tidak pantas untuk melakukan hal yang mereka sukai “ketidakpercayaan diri pada seseorang biasanya memiliki pikiran yang fokus pada hal buruk yang bisa terjadi, merasa seseorang lebih baik dibandingkan dirinya dan tidak yakin akan kemampuan diri sendiri.” (Turnip, 2023) .

Banyak faktor yang dapat memicu kemunculan *inferiority complex* namun seringkali permasalahan ini diakibatkan oleh trauma pada masa kecil, tekanan dari lingkungan sosial atau bahkan muncul sendirinya bersama dengan habit-habit buruk lainnya. *Inferiority complex* sering kali dipandang sebelah mata karena *Insecurity*

dan Rasa tidak percaya diri dapat terjadi pada semua orang, namun *Inferiority Complex* yang berkelanjutan dapat mengakibatkan banyak kerugian bagi seseorang dari hal kecil seperti kesulitan dalam bersosialisasi hingga depresi yang dapat membahayakan nyawa.

Pada karya ini pengkarya ingin membawakan konsep *Inferiority complex* dalam sebuah film eksperimental dengan penampilan tari kontemporer, permasalahan mental sering kali menjadi topik yang sulit dibicarakan secara lisan, sehingga medium film eksperimental dirasa cocok untuk menampilkan penggambaran sifat-sifat *inferiority complex* secara simbolisme dari perspektif pengkarya bersama dengan penampilan tari kontemporer yang gerakan dasarnya luwes dan ekspresif dapat membawakan kisah perjuangan karakter dalam melawan *inferiority complex* menjadi lebih dramatis dengan makna yang lebih personal, pada film eksperimental ini pengkarya menuangkan perasaan dan pengalaman untuk menghadirkan karakter yang dapat menggambarkan permasalahan yang dialami pengidap penyakit mental *inferiority complex*.

Pengkarya berharap film eksperimental ini dapat mengangkat topik mengenai *mental health* terutama mengenai permasalahan *inferiority complex* agar kepedulian terhadap permasalahan ini dapat meningkat selain itu, pengkarya juga ingin setiap orang yang memiliki kondisi mental serupa dapat lebih mengenali permasalahan mereka melalui karya ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan di atas maka dapat dirumuskan masalah bagaimana pengkarya memvisualisasikan *inferiority complex* dari tahap kemunculannya dan tahap penyembuhannya dalam karya film eksperimental?

C. Batasan Masalah

Untuk membatasi masalah agar tidak terlalu luas dan terfokus pada topik utama, permasalahan pada pengkaryaan ini dibatasi hanya pada *inferiority complex* dan perkembangan karakter dalam film eksperimental yang berdurasi kurang lebih 10 menit.

D. Tujuan Berkarya

Tujuan dari pengkaryaan ini didasari pada keinginan pengkarya untuk mengangkat topik yang lebih personal ke dalam sebuah karya yang diharapkan dapat memberikan visualisasi yang baik dan menarik terhadap permasalahan yang dihadapi oleh pengkarya dan juga orang lain yang memiliki kondisi atau pengalaman serupa dengan pengkarya.

E. Sistematika Penulisan

Laporan tugas akhir ini terdiri atas 4 bab, antara lain:

1. **BAB I** Pendahuluan

Pengantar awal pembahasan karya yang berisi Latar belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Berkarya, Sistematika Penulisan dan Kerangka Berpikir.

2. **BAB II** Referensi dan Kajian Literatur

Menjelaskan berbagai referensi seniman dan Kajian teori yang digunakan untuk membantu proses berkarya.

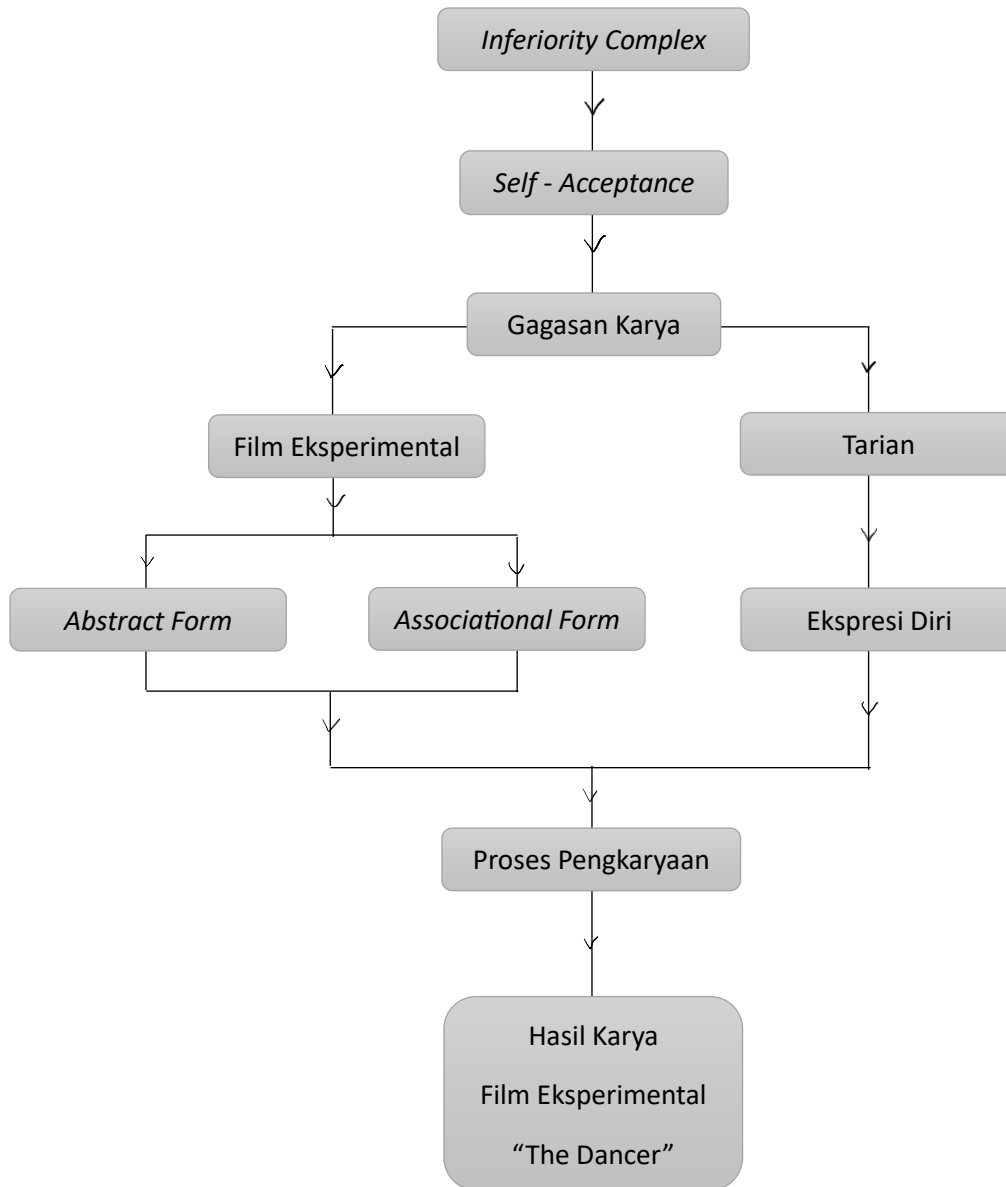
3. **BAB III** Pengkaryaan

Menjelaskan proses berkarya secara keseluruhan, ditujukan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah disebutkan di bab 1.

4. **BAB IV** Penutup

Kesimpulan akhir dari hasil karya yang telah diciptakan beserta saran-saran yang dituliskan berdasarkan pengalaman selama proses pengkaryaan.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir
(Sumber: Dokumentasi Penulis)